

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Menyusui Efektif Pada Ibu Post Partum

1. Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari nervus ke 5 - 6 sampai scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin Atau let down reflex. Selain untuk merangsang let down reflex manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, Merangsang pelepasan hormone oksitosin, mempertahankan produksi ASI.

Manfaat pijat oksitosin bagi ibu nifas dan ibu menyusui, diantaranya :

- a. Mempercepat penyembuhan luka bekas implantasi plasenta
- b. Mencegah terjadinya perdarahan post partum
- c. Dapat mempercepat terjadinya proses involusi uterus
- d. Meningkatkan produksi ASI
- e. Meningkatkan rasa nyaman pada ibu menyusui
- f. Meningkatkan hubungan psikologis antar ibu dan keluarga

Efek fisiologis dari pijat oksitosin ini adalah merangsang kontraksi otot polos uterus baik pada proses saat persalinan maupun setelah persalinan.

2. Pengertian menyusui efektif

Menyusui efektif merupakan pemberian ASI secara langsung dari payudara kepada bayi dan anak yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dengan gejala ibu merasa percaya diri selama proses menyusui (P. S. D. PPNI, 2016)

Menyusui merupakan cara pemberian makan yang diberikan secara langsung oleh ibu kepada anaknya namun sering kali ibu menyusui kurang memahami dan kurang mendapatkan informasi, maka sering kali ibu-ibu mendapatkan suatu informasi yang salah tentang manfaat ASI eksklusif itu sendiri, tentang cara bagaimana menyusui yang benar kepada bayinya dan kurangnya informasi yang diberikan tentang dampak apabila ASI eksklusif itu tidak diberikan dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesukaran dalam menyusui secara eksklusif pada bayinya (Roesli, 2005)

Menyusui adalah suatu proses alamiah, berjuta-juta ibu diseluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Bahkan ibu yang buta huruf sekalipun dapat menyusui anaknya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaannya kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu muda (Nugroho, Nurrezki, Warnaliza, & Willis, 2014)

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactase dan garam-garam organic yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu. Pemberian ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, langsung atau tidak langsung (diperas) (Nugroho et al., 2014).

Hormon oksitosin diproduksi oleh bagian belakang kelenjar hipofisis. Hormon tersebut dihasilkan bila ujung saraf disekitar payudara dirangsang oleh isapan. Oksitosin akan dialirkan melalui darah menuju ke payudara yang akan merangsang kontraksi otot di sekeliling alveoli

(pabrik ASI) dan memeras ASI keluar dari pabrik ke gudang ASI. Hanya ASI di dalam gudang ASI yang dapat dikeluarkan oleh bayi dan atau ibunya. Oksitosin dibentuk lebih cepat dibanding prolaktin. Keadaan ini menyebabkan ASI di payudara akan mengalir untuk dihisap. Oksitosin sudah mulai bekerja saat ibu berkeinginan menyusui (sebelum bayi menghisap). Jika refleks oksitosin tidak bekerja dengan baik, maka bayi mengalami kesulitan untuk mendapatkan ASI. Payudara seolah-olah telah berhenti memproduksi ASI, padahal payudara tetap menghasilkan ASI namun tidak mengalir keluar. Efek penting oksitosin lainnya adalah menyebabkan uterus berkontraksi setelah melahirkan. Hal ini membantu mengurangi perdarahan, walaupun kadang mengakibatkan nyeri.

3. Manfaat pemberian ASI eksklusif

(Nugroho et al., 2014) Beberapa manfaat pemberian ASI khususnya ASI eksklusif yang dapat diperoleh bayi :

a. ASI sebagai nutrisi terbaik

ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, baik kualitas maupun kualitasnya karena ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Produksi ASI seorang ibu akan cukup sebagai makanan tunggal bagi bayi normal sampai dengan usia 6 bulan.

b. ASI meningkatkan daya tahan tubuh

Bayi yang baru lahir secara alamiah telah mendapat zat kekebalan dari ibunya melalui plasenta. Kadar zat tersebut akan cepat menurun setelah kelahiran bayiti dan lambat laun akan

terjadi keseimbangan daya tahan tubuh. Kesenjangan tersebut dapat diatasi dengan pemberian ASI, karena ASI mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, bakteri, virus, dan jamur. Bayi ASI eksklusif ternyata akan lebih sehat dan lebih jarang sakit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif.

c. ASI eksklusif meningkatkan kecerdasan

Factor penentu kecerdasan ada yaitu factor genetic dan factor lingkungan. Factor genetic atau bawaan sangat menentukan potensi genetic yang diturunkan oleh orang tua, factor ini tidak dapat diakumulasi atau direkayasa. Factor lingkungan merupakan factor yang menentukan tercapainya factor genetic secara optimal. Kebutuhan factor lingkungan ini dapat dipenuhi dengan pemberian ASI yang dimulai dengan pemberian ASI secara eksklusif. Pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupan akan menjamin tercapainya pengembangan potensi kecerdasan anak secara optimal.

d. ASI eksklusif meningkatkan jalinan kasih sayang.

Bayi akan disusui akan merasakan kasih sayang ibunya dan akan menimbulkan perasaan aman dan tenang sebagai dasar perkembangan emosi bayi untuk membentuk pribadi yang percaya diri dan memiliki dasar spiritual yang baik.

4. Pemeliharaan pengeluaran air susu

Menurut (Nugroho et al., 2014) pemeliharaan air susu adalah :

a. Hubungan yang utuh antara hipotalamus dan hipofise akan mengatur kadar prolaktin dan oksitosin dalam darah. Hormone-hormon ini sangat perlu untuk pengeluaran permulaan dan pemeliharaan penyediaan air susu selama menyusui.

b. Proses menyusui memerlukan pembuatan dan pengeluaran air susu dari alveoli ke system duktus. Bila susu tidak dikeluarkan akan mengakibatkan berkurangnya sirkulasi darah kapiler yang menyebabkan terlambatnya proses menyusui. Berkurangnya rangsangan menyusui oleh bayi misalnya bila kekuatan isapan yang kurang, frekuensi isapan yang kurang dan singkatnya waktu menyusui ini berarti pelepasan prolaksin dari hipofise berkurang, sehingga pembuatan air susu berkurang, karena diperlukan kadar prolaktin yang cukup untuk mempertahankan pengeluaran air susu mulai sejak minggu pertama kelahiran.

5. Fisiologis menyusui efektif

Menurut (T. P. S. D. PPNI, 2017) fisiologi menyusui efektif adalah :

- a. Hormone oksitosin dan prolaktin adekuat
- b. Payudara membesar, alveoli mulai terisi ASI
- c. Tidak ada kelainan pada struktur payudara
- d. Putting menonjol
- e. Bayi aterm
- f. Tidak ada kelainan bentuk pada mulut bayi

6. Dukungan tenaga kesehatan dalam pemberian ASI

Menurut (Nugroho et al., 2014) tenaga kesehatan berperan penting dalam pelaksanaan pemberian ASI. Sebagian besar aspek penatalaksanaan pemberian ASI adalah didasarkan pada pemahaman atas perubahan anatomis dan fisiologis yang terjadi pada wanita post partum. Secara vertical payudara terletak diantara kosa II dan VI. Secara horizontal mulai dari pinggir stretum sampai linea aksilaris medialis.

Dukungan dalam pemberian ASI :

- a. Biarkan bayi bersama ibunya segera sesudah dilahirkan selama beberapa jam pertama.
- b. Ajarkan cara merawat payudara yang sehat pada ibu untuk mencegah masalah umum yang timbul.
- c. Bantulah ibu pada waktu pertama kali memberi ASI.
- d. Bayi harus ditempatkan dekat ibunya pada kamar yang sama (roming-in).
- e. Memerikan ASI pada bayi sesering mungkin, BBL minum ASI setiap 2-3 jam atau 10-12x/24jam.
- f. Hanya berikan kolostrum dan ASI saja.
- g. Hindari susu botol dan kempengan/dot

7. Cara menyusui efektif yang benar

Menurut (Nugroho et al., 2014) menyusui efektif adalah suatu proses alamiah, berjuta-juta ibu di dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Bahkan ibu yang buta huruf sekalipun dapat menyusui anaknya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah.

Posisi pada saat menyusui hendaknya disesuaikan dengan kondisi kenyamanan ibu. Bila ibu masih merasa badan pegal-pegal setelah melahirkan dan belum terlalu nyaman untuk duduk, maka menyusui dapat dilakukan dalam posisi berbaring. Bila ibu telah mampu duduk dengan baik dan merasa nyaman melakukannya, maka menyusui dapat dilakukan dengan duduk dikursi atau ditempat tidur. posisi pada saat menyusui sangat penting. Lecet pada puting susu dan payudara merupakan kondisi tidak normal dalam menyusui tetapi, penyebab lecet yang paling umum adalah posisi dan perlekatan yang tidak benar pada payudara.

Posisi ibu harus adekuat diatas kursi atau tempat tidur. Tidak ada satupun posisi yang paling benar dalam menyusui . Akan tetapi, tidak perlu menyesuaikan posisi jika ibu dan bayi nyaman dan jika transfer air susu adekuat. Sebagian besar ibu berlatih menyusui untuk pertama kalinya dengan duduk di tempat tidur rumah sakit, dengan bayi ditopang oleh bantal yang diletakan dipangkuan mereka dan menimbang bayinya. Jika ibu memilih posisi ini, bersandarlah di sandaran tempat tidur sedekat mungkin dan letakkan bantal dibelakang ibu hingga punggung ibu nmerasa nyaman. Tempatkan bayi diatas sebuah bantal yang ada dipangkuan ibu sehingga posisinya tepat dihadapan payudara.

Baik duduk ditempat tidur maupun diatas kursi berlengan, jagalah punggung ibu tetap lurus tetapi santai pada saat menyusui. Mungkin bayi akan lebih mengalami kesulitan untuk menetek dengan benar jika tubuh ibu bersandar atau membungkuk, karena ini mengubah sudut dimana dia menerima susu, mungkin punggung ibu juga akan segera terasa lelah. Jika payudara ibu besar, mungkin ibu perlu meletakkan handuk atau selimut yang dilipat dibawah payudara ibu untuk mulut bayi tetap lurus dengan puting susu ibu, disamping menopang payudara dengan lengan ibu.

8. Masalah dalam pemberian ASI

Menurut (Nugroho et al., 2014) setiap pekerjaan atau tugas tentu mempunyai kendala atau hambatan. Demikian pula dalam pemberian ASI, ada hal-hal yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaannya. Namun semua masalah tersebut dapat diatasi bila kita mengerti penyebab dan cara mengatasinya.

a. Puting susu terendam

Keadaan yang tidak jarang ditemui adalah terdapatnya puting payudara ibu terbenam, sehingga tidak mungkin bayi dapat menghisap dengan baik. Keadaan ini sebenarnya dapat

dicegah bila ibu melakukan control yang terartur pada saat kehamilan, dan dokter atau bidan dengan cermat mengamati bahwa puting susu calon ibu tersebut terbenam. Puting susu yang terbenam dapat dikoreksi secara perlahan dengan cara mengurut ujung puting susu dan sedikit menarik-nariknya dengan jari-jari tangan atau dengan pompa khusus.

b. Puting susu lecet

Rangsangan mulut bayi terhadap puting susu dapat berakibat puting susu lecet hingga terasa perih. Kemungkinan puting susu lecet ini dapat dikurangi dengan cara membersihkan puting susu dengan air hangat setiap kali selesai menyusui. Bila lecet disekitar puting susu telah terjadi, juga jangan diberi sabun, salep, minyak, atau segala jenis krim. Biasanya segala jenis tindakan tersebut tidak ditolong, bahkan mungkin dapat memperburuk keadaan.

c. Radang payudara

Radang payudara (mastitis) adalah infeksi jaringan payudara yang disebabkan oleh bakteri. Penyakit ini biasanya hanya mengenai sebelah payudara saja. Gejala yang utama adalah payudara membengkak dan terasa nyeri. Ibu mungkin merasakan payudaranya panas bahkan dapat terjadi demam. Mastitis sebenarnya tidak akan menyebabkan ASI menjadi tercemar oleh kuman, sehingga ASI dari payudara yang terkena dapat tetap diberikan kepada bayi. Namun karena biasanya rasa nyerinya cukup hebat, ibu-ibu merasa tidak nyaman untuk menyusui. Sebagai jalan tengah, ASI tetap diberikan dari payudara yang sehat dan selama menyusui biarkan ASI dari payudara yang sakit akan menetes, hal ini akan mengurangi rasa nyeri. Apabila rasa nyeri sudah berkurang dan bayi masih lapar, ASI dari sisi yang sakit dapat diberikan.

d. Payudara bengkak

Dalam keadaan normal payudara akan terasa kencang bila tiba saatnya bayi minum, karena kelenjar payudara telah terisi penuh dengan ASI. Namun apabila payudara telah kencang dan untuk beberapa waktu tidak dihisap oleh bayi ataupun dipompa, maka dapat terjadi payudara mengalami pembengkakan, yang menekan saluran ASI hingga terasa sangat tegang dan sakit.

B. Konsep dasar Asuhan Keperawatan pada ibu post partum dengan diagnosa keperawatan menyusui efektif

1. Pengkajian

Pengkajian merupakan tahap awal dari proses keperawatan. Disini semua data dikumpulkan secara sistematis guna menentukan status kesehatan pasien saat ini. Pengkajian harus dilakukan secara komprehensif terkait dengan aspek biologis, psikologis, social, maupun spiritual pasien (Kozier *et al.*, 2010)

a) Identitas pasien

Meliputi Nama, No.RM, Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Agama, Status, Tanggal masuk rumah sakit, Tanggal pengkajian.

b) Keluhan Utama

Keluhan utama merupakan jawaban yang diberikan atas pertanyaan “Apa yang menjadi masalah klien? ” atau “Apa yang membuat klien dibawa ke rumah sakit?” Keluhan utama harus dicatat dengan kata-kata klien sendiri.

c) Riwayat Kesehatan

1) Riwayat Kesehatan Dahulu

Riwayat kesehatan dahulu meliputi Penyakit pada masa kanak-kanak, Imunisasi pada masa kanak-kanak dan tanggal injeksi, Alergi terhadap obat ataupun lingkungan, Kecelakaan dan cedera: bagaimana, kapan, dan di mana insiden terjadi, tipe cedera, pengobatan yang diterima, Hospitalisasi untuk penyakit serius: alasan hospitalisasi, tanggal, pembedahan yang dilakukan, proses pemulihan, Medikasi: semua obat resep dan obat bebas yang digunakan saat ini.

2) Riwayat Kesehatan Sekarang

Riwayat kesehatan sekarang meliputi pertanyaan berupa Kapan gejala mulai muncul, Apakah awitan gejala mendadak atau bertahap, Berapa kali masalah terjadi, Lokasi gangguan yang pasti, Karakter keluhan mis, intensitas nyeri, Faktor yang meningkatkan atau mengurangi masalah.

3) Riwayat Kesehatan Keluarga

Memastikan factor resiko tertentu, usia saudara kandung, orang tua, dan kakek nenek serta status kesehatan mereka saat ini. Perhatian khusus diberikan untuk gangguan seperti penyakit jantung, hipertensi, diabetes mellitus, kanker, obesitas, alergi dan setiap gangguan jiwa.

d) Fisiologi

1) Perasaan dan curahan kasih sayang terhadap bayinya.

2) Celotehan atau tangisan bayi

3) Dukungan ayah dalam pengasuhan bayi, seperti menggendong bayi ke ibu saat akan disusui atau disendawakan, mengganti popok dan memandikan bayi, bermain, mendendangkan bayi dan membantu pekerjaan rumah tangga

4) Pijat bayi

2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosis keperawatan adalah pernyataan yang dibuat oleh perawat profesional yang memberikan gambaran tentang masalah atau status kesehatan pasien, baik aktual ataupun potensial, yang ditetapkan berdasarkan analisis dan interpretasi data hasil pengkajian. Pernyataan diagnosa keperawatan harus jelas, singkat dan tugas terkait masalah kesehatan pasien berikut penyebabnya yang dapat diatasi melalui tindakan keperawatan (Asmadi, 2008). Menurut (P. S. D. PPNI, 2016) menyusui efektif merupakan pemberian ASI secara langsung dari payudara kepada bayi dan anak yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi. Gejala dan tanda menurut (PPNI, 2017) adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Diagnosa Keperawatan Gejala Dan Tanda Menyusui Efektif

No	Dx	Gejala dan Tanda Mayor	
1	Menyusui efektif		
	Kategori :	Subjektif	Objektif
	Fisiologis	(a) Ibu merasa percaya diri selama proses menyusui	(a) Bayi melekat pada payudara ibu dengan benar
	Subkategori : nutrisi dan cairan		(b) Ibu mampu memposisikan bayi dengan benar
	Definisi: pemberian ASI secara langsung dari payudara kepada bayi dan anak yang dapat memenuhi kebutuhan		(c) Miksi bayi lebih dari 8 kali dalam 24 jam (d) Berat badan bayi meningkat (e) ASI menetes/lancer (f) Suplai ASI adekuat (g) Putting tidak lecet setelah minggu kedua

nutrisi.

Perencanaan merupakan fase proses keperawatan yang penuh pertimbangan dan sistematis dan mencakup pembuatan keputusan dan penyelesaian masalah, perencanaan merujuk.

3. Intervensi Keperawatan

Pada data pengkajian klien dan pernyataan diagnosis sebagai petunjuk dalam merumuskan tujuan klien dan merancang intervensi keperawatan yang diperlukan untuk mencegah, mengurangi, atau menghilangkan masalah klien (Kozier *et al.*, 2010).

Tujuan dan kriteria hasil menurut Moorhead, Johnson, Maas, & Swanson (2013) adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Intervensi Keperawatan

No.	Diagnosa keperawatan	Kriteria Hasil	NOC	NIC
1.	Menyusui efektif berhubungan dengan proses produksi ASI	1) Kriteria hasil: a) Pertumbuhan bayi dalam rentang normal b) Perkembangan bayi dalam rentang normal c) Kemampuan untuk mencairkan dan	1) NOC: a) <i>Mempertahankan pemberian ASI</i> Definisi : kelanjutan menyusui dari mulai (proses) ASI	1) NIC: a) konseling laktasi definisi : membantu mensukseskan dan menjaga proses menyusui aktivitas-aktivitas : (1) berikan informasi mengenai manfaat menyusui baik

menghangatkan	sampai	fisiologis maupun
ASI yang	penyapihan	psikologis
tersimpan	makanan	(2) tentukan keinginan
dengan aman	bayi/balita	dan motivasi ibu
d) Teknik untuk		untuk menyusui dan
mencegah nyeri		juga persepsi
payudara		mengenai menyusui
dengan pijat		(3) koreksi konsepsi yang
oksitosin		salah, informasi yang
e) Mengenali		salah, dan
tanda-tanda		ketidaktepatan
penurunan		mengenai menyusui
pasokan ASI		(4) ajarkan ibu dan
f) Mengenali		keluarga cara
tanda-tanda		melakukan pijat
saluran ASI		oksitosin untuk
tersumbat		memperlancar
g) Kesadaran		produksi ASI
bahwa menyusui		(5) dukung ibu, keluarga
dapat terus		atau teman untuk
melampaui usia		memberi dukungan
bayi		b) Pendidikan orang tua :
		bayi
		Definisi :
		mengajarkan cara
		pengasuhan dan
		perawatan fisik yang
		diperlukan selama
		tahun pertama
		kehidupan Aktivitas-
		aktivitas

-
- (1) Tentukan pengetahuan, kesiapan dan kemampuan orangtua dalam belajar mengenai perawatan bayi
 - (2) Monitor kebutuhan belajar bagi keluarga
 - (3) Berikan bimbingan antisipatif mengenai perubahan perkembangan selama tahun pertama kehidupan
 - (4) Bantu orangtua dalam mengartimulasikan cara untuk mengintegrasikan bayi ke dalam system keluarga

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan adalah fase ketika perawat mengimplementasikan intervensi keperawatan. Perawat melaksanakan atau mendelegasikan tindakan keperawatan untuk intervensi yang disusun dalam tahap perencanaan dan kemudian mengakhiri tahap implementasi dengan catat hasil tindakan di catatn perawat (tanggal, jam, paraf, nama terang, kegiatan dan hasil pengamatan) (Kozier *et al.*, 2010).

Tabel 3

Prosedur Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi ASI

PROSEDUR PIJAT OKSITOSIN

UNTUK MEMPERLANCAR PRODUKSI ASI

- a) Sikap dan perilaku
 - a) Menyambut klien dengan sopan dan ramah
 - b) Memperkenalkan diri kepada klien
 - c) Menjelaskan tujuan dan prosedur yang akan dilakukan
 - d) Tanggap terhadap reaksi klien dan kontak mata
 - b) Persiapan alat
 - a) Menyiapkan alat dan bahan: Baby oil atau minyak kelapa, Air hangat , Handuk atau washlap,
 - b) Mencuci tangan
 - c) Menyiapkan klien dengan melepas pakaian atas dan BH
 - d) Mengatur ibu duduk rileks bersandar ke depan, tangan dilipat di atas meja dengan kepala diletakkan di atasnya dan biarkan payudara terlepas tanpa bra. Letakkan handuk di atas pangkuan ibu. Jika ibu tidak mampu untuk duduk, pijatan bisa dilakukan dengan memposisikan ibu miring kiri atau miring kanan.
 - e) Melakukan pemijatan di sepanjang sisi otot tulang belakang, menggunakan kepalan tangan dengan kedua ibu jari menunjuk ke depan dan memberikan gerakan- gerakan melingkar kecil- kecil dengan kedua ibu jari. Gerakan tersebut dapat merangsang keluarnya hormon oksitosin yang dihasilkan oleh hipofisis
-

posterior

- f) Melakukan pijatan 2- 3 menit.
 - c) Teknik
 - a) Melaksanakan dengan tepat dan sistematis.
 - b) Menjaga privasi pasien
 - c) Mengevaluasi perasaan ibu.
 - (a) Menanyakan kepada ibu tentang seberapa ibu paham dan mengerti tehnik refleksi oksitosin(perawatan payudara)
 - (b) Evaluasi perasaan ibu
 - (c) Simpulkan hasil kegiatan
 - (d) Lakukan kontrak kegiatan selanjutnya
 - (e) Akhiri kegiatan
 - (f) Perawat cuci tangan
 - d) Mendokumentasikan hasil tindakan
 - a) Catat hasil tindakan di catatan perawat (tanggal, jam, paraf, nama terang, kegiatan dan hasil pengamatan)
-

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi adalah fase kelima dan fase terakhir proses keperawatan, dalam konteks ini aktivitas yang direncanakan, berkelanjutan dan terarah ketika klien dan professional kesehatan menentukan kemajuan klien menuju pencapaian tujuan/hasil dan keefektifan rencana asuhan keperawatan. Evaluasi adalah aspek penting proses keperawatan karena kesimpulan yang ditarik dari evaluasi menentukan apakah evaluasi keperawatan harus diakhiri, dilanjutkan, atau dirubah (Kozier *et al.*, 2010).

Berdasarkan criteria hasil dalam perencanaan keperawatan diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Evaluasi Keperawatan

Dignosa Keperawatan	Evaluasi
Menyusui efektif berhubungan dengan proses produksi ASI	<p data-bbox="812 720 1435 762">S :</p> <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="868 793 1435 888">a. Pasien mengatakan mengetahui cara menyusui yang benar<li data-bbox="868 909 1435 1003">b. Pasien mengatakan memahami tentang pijat oksitosin <p data-bbox="812 1014 1435 1056">O :</p> <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="868 1098 1435 1192">(h) Bayi melekat pada payudara ibu dengan benar<li data-bbox="868 1213 1435 1308">(i) Ibu mampu memposisikan bayi dengan benar<li data-bbox="868 1329 1435 1423">(j) Miksi bayi lebih dari 8 kali dalam 24 jam<li data-bbox="868 1434 1435 1476">(k) Berat badan bayi meningkat<li data-bbox="868 1497 1435 1539">(l) ASI menetes/lancer<li data-bbox="868 1560 1435 1602">(m) Suplai ASI adekuat<li data-bbox="868 1623 1435 1717">(n) Putting tidak lecet setelah minggu kedua <p data-bbox="812 1728 1435 1770">A :</p> <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="868 1812 1435 1854">a. Tujuan tercapai apabila respon pasien

sesuai dengan tujuan dan criteria hasil

- b. Tujuan belum tercapai apabila respon pasien tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan

P :

- a. Pertahankan kondisi pasien apabila tujuan tercapai
 - b. Lanjutkan intervensi apabila terdapat tujuan yang belum mampu dicapai oleh pasien
-